

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Hance, 2022).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon, tingginya dapat mencapai 0 - 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil, apabila masak berwarna merah kehitaman. Daging dan kulit buah kelapa sawit mengandung minyak. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Hampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam (Fauzi et al., 2012).

2.2 Ciri-Ciri Fisiologi Kelapa Sawit

Pohon Kelapa Sawit mampu tumbuh hingga ketinggian mencapai 24 meter. Pohon Kelapa Sawit terbentuk atas bagian-bagian yang meliputi daun, batang, akar, buah, dan bunga:

1. Daun

Daun kelapa sawit merupakan daun majemuk berwarna hijau tua, pelapah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya sangat mirip dengan tanaman salak hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.

2. Batang

Batang tanaman diselimuti bekas pelapah hingga umur ± 12 tahun. Setelah umur ± 12 tahun pelapah yang mengering akan terlepas sehingga menjadi mirip dengan tanaman kelapa.

3. Akar

Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi.

4. Bunga

Bunga jantan dan betina terpisah dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar.

5. Buah

Buah sawit mempunyai warna bervariasi 4. dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan.

2.3 Pendapatan Petani

Suatu kegiatan perekonomian yang bergerak dalam sektor apapun, penentuan Dengan efisiensi biaya produksi maka akan mencapai profit (keuntungan) yang maksimum karena profit merupakan salah satu tujuan penting dalam berusaha. (Keuangan, 2019), mendefinisikan pendapatan sebagai berikut: “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Ada beberapa macam pendapatan yaitu (1) Pendapatan kotor (Gross income) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) Pendapatan bersih (net income) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) Pendapatan pengelola (management income) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input (Fahrudin, 2018). Pendapatan kotor adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah dikurangi semua biaya tetap dan biaya variabel dan pendapatan bersih dihitung dari pendapatan kotor dikurangi pajak penghasilan (Wardhani et al., 2020).

Pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis

pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi Pahan, 2008 dalam (Mustika et al., 2021).

Pendapatan total rumah tangga petani adalah penjumlahan antara pendapatan dari usaha tani, pendapatan non usaha tani, pendapatan dari bekerja di rumah tangga, pendapatan bukan hasil bekerja serta pendapatan yang diperoleh dengan meminjam (kredit). Pendapatan yang siap dibelanjakan akan dialokasikan untuk memperoleh kepuasan rumah tangga melalui fungsi pengeluaran.

Dalam operasi usahatani, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam menghitung penerimaan perlu diperhatikan keseragaman pemanenan, frekuensi penjualan dan harga jual serta ukuran waktu penerimaan. Pendapatan atau Laba adalah selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya, atau dapat ditulis sebagai: $\text{Pendapatan /Laba } (\pi) = \text{Total Penerimaan (TR)} - \text{Total Biaya (TC)}$

Input-input produksi atau biaya–biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadi barang tertentu atau menjadi produk akhir, dan termasuk di dalamnya dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Ada beberapa konsep biaya dalam ekonomi

yaitu 1) biaya tetap (FC), 2) biaya total tetap (TFC), 3) biaya variabel (VC) dan 4) biaya total variabel (TVC) serta biaya tunai dan tidak tunai.

Biaya tetap (FC) yaitu biaya yang masa penggunaannya tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama) atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi karena tetap dan tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha maka bila diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun), yang termasuk biaya tetap dalam usahatani sayuran antara lain tanah, bunga modal, pajak, dan peralatan. Biaya variabel (VC) yaitu biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Termasuk biaya ini adalah: biaya sarana produksi, pemeliharaan, biaya panen, pasca panen, biaya pengolahan dan biaya pemasaran serta biaya tenaga kerja dan biaya operasional. Biaya tunai meliputi biaya yang diberikan berupa uang tunai seperti biaya pembelian pupuk, benih/bibit, obat obatan, dan biaya tidak tunai adalah biaya-biaya yang tidak diberikan sebagai uang tunai tetapi tidak diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja keluarga.

2.4 Biaya Produksi

(Daniel et al., 2024) mengatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Dalam analisis ekonomi dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu:

1. Biaya uang, biaya-biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah tenaga kerja, biaya untuk membeli pupuk dan pestisida.
2. Biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, Misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan produksi, misalnya biaya untuk bibit, pupuk.
3. Biaya rata-rata dan biaya marginal. Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani atau pengusaha untuk menciptakan tambahan satu satuan produk pada suatu tingkat produksi tertentu.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi untuk menunjang kegiatan usahatani diperlukan sarana produksi. Sarana produksi sering kali menjadi masalah bagi petani terutama dalam pengadaan input usahatani. Apabila tidak terpenuhi, maka hasil yang diperoleh dari usahatani tidak maksimal. Sarana produksi tersebut meliputi: biaya pupuk, biaya pestisida dan tenaga kerja.

2.4.1 Biaya Pupuk

Biaya pupuk adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, dengan tujuan dapat meningkatkan hasil produksi semakin besar biaya pupuk yang dikeluarkan petani akan menjamin terpenuhinya kebutuhan pupuk diperkebunan karet milik petani karet, jika kebutuhan pupuk dapat terpenuhi sepenuhnya maka

akan meningkatkan peluang terciptanya produksi yang maksimal (Pamungkas & Siregar, 2021).

2.4.2 Biaya Pestisida

Menurut (Pasaribu, 2016) menyatakan pemberantasan gulma secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan obat pemberantas gulma atau herbisida. Keuntungan pemberantasan gulma dengan cara ini adalah penggunaan tenaga kerja yang relative sedikit. Akan tetapi ada juga kerugiannya karena dapat mengganggu organisme lain dan kelestarian alam serta penyediaan relative mahal.

2.4.3 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan lebih intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit diukur dalam penggunaannya atau bisa disebut juga tenaga yang tidak pernah dinilai dengan uang. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlah optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin dan upah (Pasaribu, 2016).

2.5 Penerimaan Usahatani

Menurut (Fahrudin, 2018) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah penerimaan dari sumber usahatani meliputi jumlah nilai hasil penjualan serta nilai

penggunaan dan yang dikonsumsi. Sejalan dengan pendapat dari Rahmi dan Hastuti (2008), penerimaan usahatani perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \cdot P$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Q

1. Menurut Yarsi (2006), Jika penerimaan hasil usaha petani rendah maka keinginan untuk meningkatkan hasil usahanya menurun. Sebaliknya jika penerimaan besar, maka petani akan terangsang untuk meningkatkan produksinya. Peningkatan jumlah produksi TBS kelapa sawit mempunyai pengaruh yang erat kaitannya dengan pendapatan yang diterima petani. Semakin banyak jumlah produksi TBS kelapa sawit yang dihasilkan maka pendapatan usahatani petani sawit akan semakin meningkat.
2. Harga TBS, harga suatu komoditi perkebunan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kelanjutannya akan suatu usahatani, karena tingkat harga pada saat panen makin sangat menentukan tingkat penerimaan petani dari usahatannya. Harga merupakan ukuran nilai dari barang-barang dan jasa-jasa. Hal ini dipertegas lagi oleh Hernanto (2006) bahwa harga suatu komoditi perkebunan sangat menentukan dalam

kelanjutannya akan usahatani karena tingkat harga pada saat panen akan menentukan tingkat penerimaan petani dari usahatani tersebut. Penerimaan yang rendah akan mengurangi semangat petani untuk berproduksi dan sebaliknya penerimaan yang tinggi akan merangsang kaum tani untuk terus berproduksi. Besar penerimaan petani sawit bergantung kepada harga TBS sedangkan harga TBS yang diterima petani sangat tergantung pada keadaan jenis dan mutu (kualitas).